

## Perbincangan Karya *Discussion of Work*

Dalam sejarah perkembangan puisi Melayu moden, kepenyairan Abdul Ghafar Ibrahim, lazimnya dikaitkan dengan kecenderungan menghasilkan bentuk sajak atau puisi yang inovatif. Beliau dikenali sebagai pelopor puisi Tri-V; verbal, vokal dan visual, iaitu puisi yang diucap, diperdengar dan dipertontonkan. Permainan sajak sedemikian mementingkan unsur bunyi dan rentak atau ritme, puisi-puisi yang berinteraksi langsung dengan khalayak apabila dideklamasikan dalam bentuk teaterikal - 'lihat puisi, rasa puisi, sentuh puisi'. Sajak-sajak yang dikatakannya bukanlah sesuatu yang bisu dan membeku di dada kertas, sebaliknya, hendaklah dihidupkan melalui pementasan atau persembahan (Hasnah Ibrahim, Universiti Malaya, 1990)

*In the history of modern Malay poetry development, Abdul Ghafar Ibrahim's poetic works are usually connected with the tendency to produce innovative form of poetry or poem. He is known as the pioneer of Tri-V poem; verbal, vocal and visual, one that is spoken, heard and viewed. The play of this poetry puts weight on sound and beat or rhythm, poetry that interacts live with the audience when delivered in theatrical appearance - 'see them, feel them, touch them'. Poetry conveyed by him is not a mute item and freezes on paper, instead, must be made livelier via staging or performing ((Hasnah Ibrahim, University of Malaya, 1990)*

Sajak-sajak AGI cuba melanggar konvensi puisi Melayu. Sajak-sajak beliau cenderung pada pengulangan kata-kata, memiliki bentuk yang unik, kata-kata yang ekonomi, bebas menggerakkan komposisi dan bebas membentuk susunan. Falsafah Tri-V dikatakan sebagai hasil pengembangan pengucapan puisi Melayu tradisional seperti pantun yang dikatakan memiliki ciri-ciri verbal, vokal dan visual. Unsur-unsur Tri-V juga dikatakan terdapat dalam kesenian Melayu seperti Boria, Silat, Tarian Piring, Selampit, Kuda Kepang dan Dikir Barat. Lazimnya, persembahan kesenian Melayu ini dipersembahkan secara beritma dan menggunakan konsep teaterikal dalam persembahannya. Ciri-ciri sedemikian, misalnya, telah dimanfaatkan dalam puisi 'Tak Tun', 'Kaf', 'Latah' dan 'DunDun CakCak'.

*AGI's poetry tries to go against the Malay poems convention. His poetry lean towards repeating words, having a unique shape, economical phrasing, free to shift composition and form arrangement. The philosophy of Tri-V is said to be the outcome of the expansion of traditional Malay poem recitation, like quatrain that has got the characteristics of verbal, vocal and visual. The Tri-V elements is also said to be ingrained in the Malay art forms like Boria, Silat, Tarian Piring, Selampit, Kuda Kepang and Dikir Barat. Usually, theatrical concepts are used in these Malay art performances. Those characters, for instance, had been put to good use in the poetry 'Tak Tun', 'Kaf', 'Latah' and 'DunDun CakCak'.*

Sajak-sajak beliau juga dikatakan membawa pembaharuan idiom dan imej dengan memberi penekanan pada sisipan bunyi. Ia juga cenderung memilih perkataan yang keras selain menggunakan bentuk abjad tunggal dalam puisinya yang boleh berdiri sebagai satu suku kata yang mampu melahirkan bunyi. Sajak-sajak yang divisualkan akan dapat membawa pengertian dan muatan jiwa yang terkandung dalam sesebuah puisi yang dihasilkan, tentang bagaimana sesebuah puisi itu seharusnya diekspresikan melalui bentuk pengucapan. Kesan ekspresi sedemikian adalah berkaitan dengan pilihan diksi dan penyusunan kata dalam setiap baris.

*His poetry is believed to bring renewed idiom and image with emphasis on sound inclusion. It also has a penchant to select concrete words other than using single alphabet type in his poems that can stand on its own syllable and able to produce sound. The visualized poetry will be able to convey understanding and contents for the soul that is included within a certain poetry created, on how a specific poetry must be expressed through recitation. The outcome of such expression is related to the choice of diction and arrangement of word in each line.*

Dengan memberi penekanan pada kesesuaian fonem vokal dan fonem konsonan dalam suku kata awal, suku kata tengah dan suku kata akhir akan memberi kesan permainan rima dan penekanan pada ritme (Hasnah Ibrahim, Universiti Malaya, 1990). Permainan rima dan ritme itu apabila dipersembahkan akan memperlihatkan nada yang diwakili oleh puisi berkenaan, misalnya rasa keriang dalam sajak 'Lapangan Ya-Ya-Ya' untuk memperlihatkan suasana harmoni selepas peristiwa hitam 13 Mei.

*With accentuation on suitable vocal phoneme and consonant phoneme in the first syllable, middle syllable and last syllable will give rise to beat play effect and importance on rhythm. (Hasnah Ibrahim, University of Malaya, 1990). The play of beat and rhythm, when performed will reveal the groove that the poetry represents, for example the joyful feel in the poetry 'The Field of Yield' to showcase the newfound harmony after the 13 May row.*

Puisi-puisi AGI bukan semata-mata bersandarkan pada kekuatan bentuk, tetapi juga sarat dengan pemikiran. Sebahagian besar puisi-puisinya bertemakan kehidupan dan kemanusiaan, kritik sosial, patriotisme, seni dan budaya, manusia dan alam, dan puisi-puisi yang bertemakan ketuhanan. Perutusan kemanusiaan ini diluahkan sama ada secara introspeksi diri, dengan menyorot kehidupan kemanusiaan itu yang ditanggapi pengarang hasil pengalaman hidupnya dalam lingkungan tempatan dan juga dalam lingkungan antarabangsa, yang sempat dikunjungi dan dialaminya.

*AGI's poems do not lean only on the strength of its form, but also packed with opinions. Almost all of his poems' themes are on life and humanity, social critique, patriotism, arts and culture, man and nature, and also spiritual poem. This message of humanity is imparted by means of self introspection, with a glimpse of human existence that is comprehended by the writer based on his life experience within the local boundary and also internationally, that he had met and experienced.*

Melalui sajak-sajak 'Studioku' dan 'Budak Tua', AGI cuba menyorot tentang keperibadiannya yang kental menghadapi dugaan dan cabaran. Beliau juga mengemukakan perutusan kemanusiaan sejagat melalui pemerhatian, pengalaman dan tanggapannya terhadap isu kemanusiaan yang dialaminya sewaktu di luar negara, sebagaimana dalam sajak 'Lelaki Tua' dan 'Perempuan Tua' yang berlatarkan Perth. Dalam puisi 'Tan Sri Bulan', beliau memperlihatkan tentang hakikat kehidupan manusia, iaitu walaupun peribadi setiap entiti itu dianggap sebagai entiti sosial yang bebas tetapi dia tetap terikat dengan norma sosial dan adat budaya yang diwarisinya.

*Through his poetry 'My Studio' and 'Poem for an Oldboy', AGI tries to look back on his gutsy personality in facing trials and tribulations. He also promotes the message of global humanity through his findings, experience and comprehension about issues on humankind experienced by him while he was abroad, as depicted in his poetry 'Old Man' and 'Old Woman' with Perth as the background. In the poetry 'My Lord Moon Kite', he demonstrated the reality of man's life, that is though personality of an entity is*

*deemed a free social entity, it is always linked to the social and customary cultural norms inherited by him.*

Protes sosial AGI terhadap pelbagai isu yang menyentuh hati nuraninya ketara dalam sajak 'Gakgakgak', yang bercerita tentang simpatinya kepada kehidupan gagak yang dizalimi oleh manusia. Dalam sajak 'Undilah Tuan-tuan dan Puan-puan Malaysia', ia memperingatkan kalangan pengundi supaya menggunakan kebijaksanaan ketika mengundi iaitu untuk memilih pemimpin yang diibaratkan sebagai 'sungai yang jernih' iaitu kalangan pemimpin yang berakhlak dan pemimpin yang menunaikan janji.

*AGI's social protest on various issues that touched his heart and soul is clearly shown in his poetry 'Crows', that tells stories of sympathy towards the life of crows that is troubled by people. In the poetry 'Vote, Men and Women of Malaysia', it reminds our fellow voters to use their intelligence when casting their votes to select leaders which he claimed as 'the transparent river' that is those leaders with good manners and leaders who execute their promises.*

Sajak-sajak AGI juga cenderung pada tema kesenian dan budaya, misalnya sajak 'Tak Tun' dan 'DunDun CakCak', dia menampilkan rentak tarian dan gendang Melayu untuk mewakili unsur magis dan teaterikal dalam permainan tradisi dan tarian Melayu. Puisi-puisi seperti 'Ada yang Tiada', 'Lailahailallah' dan 'Tiada' adalah manifestasi hubungan manusia dengan pencipta-Nya. AGI juga menghasilkan sajak yang bertemakan kelestarian alam sekitar. Dalam sajak 'Poster Kekotoran Alam', dia mendidik masyarakat supaya mematuhi arahan-arahan untuk menjaga kesejahteraan alam sekitar. Dalam sajak 'Di Puncak' dan 'Ngapa', dia memberi perutusan tentang pentingnya khalayak merenung keindahan alam yang dihuninya dan menginsafi bahawa keindahan itu boleh mendatangkan bencana apabila manusia bersikap alpa merenung kekuasaan Allah sebagai Maha Pencipta.

*The poetry of AGI also have inclinations towards the arts and culture themes, like in the poetry 'Tak Tun' and 'DunDun CakCak', he introduces the dance beat and Malay drum that represent magical and theatrical elements in the traditional game and Malay dance. Poetry like 'Communal Prayer', 'There is no God but Allah' and 'No' are the manifestation of the relationship between people and their Creator. AGI also composes poetry on the subject matter concerning natural environment preservation. In the 'Pollution Poster', he educates the public to adhere to instructions on preserving nature's tranquility. In the poetry 'At Puncak' and 'Why', he pass the message to the audience about the importance of contemplating the beauty of nature that we live in and realize that beauty could invite destruction when people are forgetful to delve upon Allah's power as the Highest Creator.*

AGI adalah sebahagian kecil penulis yang mencetuskan sejarah baru dalam peta puisi Malaysia. Dia berjaya memperkenalkan bentuk baru yang inovatif melalui sajak Tri-Vnya. Selain itu, perutusannya mengemukakan pelbagai tema yang membangkitkan kesedaran terhadap isu kemanusiaan, ketuhanan, patriotisme dan persekitaran memperlihatkan bukan sahaja kesungguhan pencipta membina bentuk puisi baru yang terpisah dari arus perdana puisi pada dekad 1970-an, tetapi juga memperlihatkan ketelitian AGI mencerakin subjek yang terdapat dalam lingkungan persekitaran masyarakatnya yang sejagat. Kreativiti, imaginasi dan intelektualiti penyair ini, walaupun bersifat suatu penerokaan baru tetapi jiwa puisinya tetap terikat pada akar tradisi dan budaya yang diwarisinya. Dia juga berkelana jauh sebagai satu entiti budaya yang membawa bentuk dan keindahan puisi Melayu menjelajah ke pelbagai pelosok dunia melalui kegiatan apresiasi sastera dan pasyarakatatan sastera Melayu di pentas negara dan antarabangsa.

*AGI is part of the small community of writers who ignites new history in the Malaysian poetry map. He has succeeded in introducing a new, innovative form through his Tri-V poetry. Other than that, his message brings in an array of topics that give rise to awareness in humanity, spirituality, patriotism and environment demonstrated not only the enthusiasm of the author to build new form of poetry isolated from the mainstream poetry of the 1970s, but also proved AGI's meticulousness in explicating subjects available in the scope of his global community environment. Creativity, imagination and intellectuality of this poet, albeit with the attribute of a new-found exploration but the soul of his poetry is always fixed at the roots of tradition and culture inherited by him. He had also ventured far-off as a cultural entity that brought forms and beauty of the Malay poetry wandering the various spheres of the globe through activities of literature appreciation and communicating Malay literature at the local stage and also international.*

Sebagai pendidik, beliau berpengalaman mengajar di Sekolah Menengah, Maktab Perguruan, Universiti Kebangsaan Malaysia, dan kini sebagai tenaga pengajar akademik di Jabatan Skrimin, Fakulti Seni Persembahan, Universiti Teknologi Mara, Shah Alam, Selangor Darul Ehsan, Malaysia.

*As an educator, he had experienced teaching at Secondary Schools, Teacher's College, the National University of Malaysia (UKM), and currently as a lecturer in the Screen Department, Faculty of Performing Arts, Mara University of Technology, Shah Alam, Selangor Darul Ehsan, Malaysia.*